

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Gambaran Objek Penelitian

Pertambangan menurut Badan Pusat Statistik (BPS) adalah suatu kegiatan pengambilan endapan bahan galian berharga dan bernilai ekonomis dari dalam kulit bumi, secara baik mekanis maupun manual, pada permukaan bumi, dibawah permukaan bumi dan dibawah permukaan air. Hasil kegiatan pertambangan antara lain, minyak dan gas bumi, batu bara, pasir besi, bijih timah, bijih nikel, bijih bauksit, bijih tembaga, bijih emas, perak dan bijih mangan. Pada dasarnya usaha kegiatan sektor pertambangan dan penggalian dimaksudkan untuk memperoleh segala macam barang tambang. Mineral dan barang-barang galian, baik berbentuk padat, cair dan gas baik yang terdapat di dalam maupun di permukaan bumi. Tujuan menggunakan benda-benda tersebut untuk dimanfaatkan lebih lanjut dan dijual kepada pihak lain maupun ekspor. Menurut Undang- Undang Nomor 4 tahun 2009 tentang pertambangan mineral dan batubara, pertambangan adalah sebagian atau seluruh tahapan kegiatan dalam rangka penelitian, pengelolaan dan pengusahaan mineral atau batubara yang meliputi penyelidikan umum, eksplorasi, studi kekayaan, kontruksi, penambangan, pengolahan dan pemurnian, pengangkutan dan penjualan serta kegiatan pascatambang.

Sektor pertambangan merupakan salah satu penopang pembangunan ekonomi suatu negara, karena memiliki peranan penting sebagai penyedia sumber daya energi yang diperlukan dalam pertumbuhan perekonomian suatu negara. Sektor pertambangan juga memiliki peran yang penting untuk mendorong perekonomian seperti, mendorong pertumbuhan ekonomi atau Produk Domestik Bruto (PDB), Bersumber dari data Badan Pusat Statistik, kontribusi total sektor pertambangan terhadap pertumbuhan Pertumbuhan Produk Domestik mencapai 7,2%. Menurut Nurim et al. (2020:263) menyatakan bahwa nilai *Growth Domestic Product* (GDP) yang dihasilkan dari pertambangan industri di Indonesia mencapai \$ 13,8 juta dan merupakan yang tertinggi di Asia Tenggara. Selanjutnya penyerapan tenaga kerja, menurut data dari Badan Statistik Pusat estimasi jumlah tenaga kerja pada sektor

pertambangan adalah sebesar 70% pertambangan batubara. Sektor pertambangan dalam meningkatkan ekspor, dalam upaya meningkatkan ekspor tercatat nilai ekspor sektor pertambangan sebesar US\$ 37,9 miliar pada 2021, naik 91,15% dari tahun sebelumnya. Badan Pusat Statistik melaporkan, nilai ekspor Indonesia sebesar US\$ 231,5 miliar pada 2021. Nilai ekspor ini naik 41,88% dari tahun sebelumnya yang sebesar US\$ 163,2 miliar (Jayani, 2022). Industri pertambangan dalam mendorong pertumbuhan ekonomi dan produk domestik bruto, Badan Pusat Statistik mencatat lima sektor usaha yang berkontribusi terhadap produk domestik bruto, diantara sektor lainnya, sektor pertambangan mencatatkan pertumbuhan paling pesat. Prestasi industri pertambangan di Indonesia mendapatkan peringkat ke-11 diantara 89 penilaian khusus sektor tingkat negara dan kedua di kawasan Asia Pasifik setelah India.

Dalam industri pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), terdapat empat subsektor yaitu subsektor Batu Bara, subsektor Minyak Mentah dan Gas Bumi, subsektor Logam dan Mineral, subsektor Tanah dan Batu Galian dimana terdapat 49 perusahaan yang terdaftar hingga tahun 2021. Menurut Undang-Undang Nomor 4 tahun 2009 tentang pertambangan mineral dan batubara, usaha pertambangan dikelompokkan atas pertambangan mineral, dan pertambangan batubara. Pertambangan mineral digolongkan atas pertambangan mineral radioaktif yang meliputi radium, thorium, uranium, monasit, dan bahan galian radioaktif lainnya, pertambangan mineral logam yang meliputi litium, berilium, magnesium, kalium, dan lainnya, pertambangan mineral bukan logam yang meliputi intan, korundum, grafit, dan bahan batu gamping untuk semen, pertambangan batuan meliputi marmer, tanah liat, tanah urug, batu apung, batu gamping dan pertambangan batubara meliputi bitumen padat, batuan aspal, batubara, dan gambut.

Dalam penelitian ini berfokus terhadap perusahaan subsektor batubara. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 2009 tentang pertambangan mineral dan batubara, Pertambangan batubara adalah pertambangan endapan karbon yang terdapat di dalam bumi, termasuk bitumen padat, gambut, dan batuan aspal. Indonesia menjadi negara ke-9 dengan cadangan batubara terbesar

dan Indonesia juga menjadi salah satu negara dengan produsen dan eksportir batubara terbesar di dunia. Batubara juga menjadi kekuatan dominan dalam pembangkit listrik, 27 persen dari total output energi dunia dan lebih dari 39 persen dari seluruh listrik dihasilkan oleh pembangkit listrik bertenaga batubara (Jamzuri, 2020). Berdasarkan informasi yang disampaikan oleh kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral, batubara di Indonesia memiliki jumlah ekspor yang tinggi berkisar antara 70 sampai 80 persen dari total produksi batubara, sektor batubara juga menyumbang 85 persen terhadap total penerimaan negara (Jamzuri, 2020).

Objek penelitian ini adalah perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2021 dan berfokus kepada subsektor batubara. Ada beberapa alasan peneliti memilih objek penelitian ini yang pertama adalah melihat banyaknya perusahaan yang takut akan penggunaan *hedging* dikarenakan swasta enggan menempuh *hedging* karena menganggap *hedging* seperti asuransi. Artinya, jika tidak terjadi kecelakaan, mereka merasa rugi jika harus membayar premi (Dungkal, 2014). Yang artinya jika perusahaan pendapatannya dari uang lokal atau perusahaan menganggap bahwa tidak terjadi kerugian atas selisih mata uang, maka perusahaan tidak akan melakukan lindung nilai, karena perusahaan merasa rugi jika harus membayar biaya lindung nilai. Alasan yang kedua adalah banyak dari perusahaan sektor pertambangan yang berhutang valas (valuta asing) tetapi ada beberapa perusahaan juga yang pendapatannya rupiah, utang valas yang tidak dilindung nilai akan menimbulkan selisih mata uang dan menyebabkan kerugian. sektor pertambangan menjadi salah satu sektor yang memiliki kontribusi terbesar bagi negara, dimana kontribusi terbesar yang didapatkan dalam sektor pertambangan diperoleh dari hasil ekspor.

Sepanjang tahun 2020 Indonesia merupakan eksportir batubara terbesar di dunia. Indonesia bahkan menduduki posisi eksportir batubara nomor satu di dunia sejak tahun 2011 (Dhini, 2022). Kegiatan ekspor-impor dapat menimbulkan resiko mata uang disebabkan adanya perbedaan nilai mata uang di setiap negara, oleh karena itu perusahaan membutuhkan lindung nilai (*hedging*). Bank Indonesia (BI) menghimbau perusahaan nasional untuk melakukan lindung nilai terutama perusahaan yang memiliki utang luar negeri dan perusahaan yang berbasis ekspor-

impor, alasannya agar perusahaan Indonesia tidak terkena dampak negatif akibat ketidakpastian perekonomian global (Sari, 2016). Dari keterangan tersebut, maka peneliti memilih perusahaan pertambangan subsektor batubara sebagai objek penelitian untuk mengungkap fenomena yang terjadi pada perusahaan sektor ini pada tahun 2016-2021 berdasarkan pengaruh beberapa variabel yang berhubungan dengan keputusan *hedging*.

1.2 Latar Belakang

Dalam menjalankan perusahaan demi keberlangsungan usahanya, perusahaan seharusnya memiliki manajemen risiko yang baik untuk mengelola dan menjalankan usahanya dimasa depan, demi meminimalisir kemungkinan terjadinya risiko kerugian di masa depan, kerugian tersebut dapat diminimalisir dengan adanya keputusan manajemen terhadap lindung nilai (*hedging*). Keputusan lindung nilai dapat dilakukan dengan meminimalisir risiko yang akan terjadi atas pergerakan nilai mata uang yang cenderung berfluktuasi (Paramadita & Pratama, 2021). Lindung nilai diharapkan dapat meminimalisir risiko terjadinya nilai mata uang yang berfluktuasi dan dapat mengurangi kerugian di masa depan akibat pergerakan nilai mata uang yang tidak stabil, sehingga perusahaan dapat memperoleh laba yang di targetkan. Teori yang menjelaskan tentang *hedging* adalah teori sinyal dimana teori ini mengungkapkan bahwa sinyal-sinyal atau informasi yang dibutuhkan oleh investor untuk mempertimbangkan dan menentukan keputusan (Suganda, 2018:63). Dalam memberikan sinyal, manajemen dapat memberikan informasi kepada investor tentang laporan keuangan perusahaan, perusahaan dapat memberikan informasi mengenai keputusan *hedging* yang dilakukan perusahaan untuk menarik para investor dan para investor tentu akan menginvestasikan dananya kepada perusahaan yang dapat menjaga asetnya dengan baik. Dalam teori sinyal adanya penyajian informasi pada laporan keuangan terkait dengan variabel independen yang digunakan yaitu jumlah hutang, hutang lancar, aset lancar, likuiditas dan juga informasi terkait dengan jumlah saham yang beredar beserta harga per lembar sahamnya.

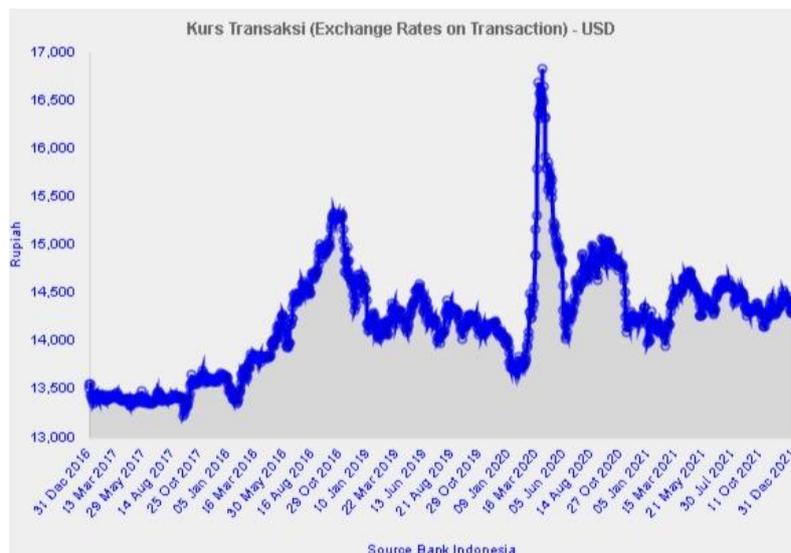
Hedging atau lindung nilai merupakan strategi yang digunakan untuk melindungi nilai dari asset-aset yang dimiliki oleh perusahaan dari kerugian yang

terjadi akibat risiko-risiko yang ada (Suryani & Fathoni, 2017). Menurut Peraturan Bank Indonesia No.15/8/PBI/2013 tentang transaksi lindung nilai kepada Bank, lindung nilai adalah cara atau teknik untuk mengurangi risiko yang timbul maupun yang diperkirakan akan timbul akibat adanya fluktuasi harga di pasar keuangan. Dengan kata lain manajemen risiko bertujuan untuk meminimalisir kemungkinan terjadinya kerugian atau risiko yang akan dihadapi perusahaan, dengan melakukan pengalihan risiko yang disebut juga dengan lindung nilai (*hedging*). *Hedging* sangat bermanfaat bagi perusahaan atau negara yang memiliki usaha dan sering bertransaksi yang berkaitan dengan suku bunga atau nilai tukar (Suryani & Fathoni, 2017). Jika perusahaan memiliki hutang valuta asing dan suku bunga mengembang, maka perusahaan akan terpengaruh oleh suku bunga yang cenderung naik dan nilai tukar mata uang yang fluktuatif. *Hedging* juga dapat mengurangi kemungkinan bangkrut, memungkinkan untuk perusahaan mendapatkan investor lebih mudah dan perusahaan memungkinkan untuk mendapatkan pinjaman dengan suku bunga yang lebih rendah.

Aktivitas lindung nilai (*hedging*) dapat dilakukan dengan menggunakan instrumen derivatif. Derivatif merupakan kontrak perjanjian antara dua pihak untuk menjual dan membeli sejumlah barang (baik komoditas maupun sekuritas) pada tanggal tertentu di masa yang akan datang dengan harga yang telah disepakati pada saat ini (Suryani & Fathoni, 2017). Website resmi Bursa Efek Indonesia (BEI) menjelaskan bahwa derivatif merupakan kontrak finansial antara dua atau lebih pihak-pihak guna memenuhi janji untuk membeli atau menjual aset/*commodities* yang dijadikan sebagai objek yang diperdagangkan pada waktu dan harga yang merupakan kesepakatan bersama antara pihak penjual dan pembeli. Instrumen derivatif dapat dibagi menjadi empat alternatif yaitu *option*, *forward*, *future*, dan *swap*, dengan komponen dasar instrumen derivatif adalah saham, suku bunga, obligasi, nilai tukar, komoditas, dan indeks.

Permasalahan yang sering terjadi terkait dengan lindung nilai salah satunya adalah fluktuasi nilai tukar rupiah terhadap US dollar. Yang mana kurs merupakan nilai atau harga mata uang sebuah negara yang diukur dalam mata uang negara lain. Kurs berpengaruh terhadap harga barang yang dinilai menggunakan mata uang dari

negara tertentu, kurs juga berpengaruh terhadap penukaran mata uang tertentu dengan mata uang negara yang ingin dituju, dengan kata lain membandingkan dua mata uang yang berbeda. Nilai tukar kurs (valuta asing) akan berubah apabila terjadi kenaikan harga umum (inflasi), perubahan harga barang ekspor dan impor dan perubahan citarasa masyarakat (Sukirno, 2016). Perubahan dari pergerakan nilai mata uang menyebabkan terjadinya risiko mata uang asing. Risiko mata uang asing biasanya sering terjadi pada perusahaan yang melakukan transaksi jual-beli internasional. Perubahan nilai mata uang asing yang tak diduga dapat berdampak penting pada penjualan, harga, dan laba pada perusahaan eksportir dan importir. Maka dapat disimpulkan bahwa mata uang asing memang sangat sulit diprediksi pergerakan nilainya pada masa depan.



Gambar 1.1 Pergerakan Nilai USD terhadap IDR Tahun 2016-2021

Sumber: bi.go.id

Berdasarkan gambar 1.1 menunjukkan bahwa nilai tukar rupiah terhadap US Dolar berfluktuasi dengan cenderung meningkat secara perlahan. Pada tahun 2018 dan pertengahan tahun 2020 mata uang rupiah mengalami pelemahan dengan nilai Rp15.500 dan Rp17.000/USD, penyebab melemahnya rupiah terhadap US dolar pada tahun 2018 dipicu oleh penguatan dolar AS terhadap seluruh mata uang dunia dan diikuti oleh kenaikan imbal hasil atau *yield* obligasi pemerintah AS dan harga minyak, isu perang dagang antara AS dan China yang dikarenakan AS

mencapai kesepakatan perdagangan baru dengan Kanada dan Meksiko yang mengisyaratkan pembatasan barang-barang dari China (Fauzia, 2018). Pelemahan rupiah pada pertengahan April tahun 2020 mencapai titik terendah dimana rupiah mengalami pelemahan hingga Rp17.000. Menurut Sri Mulyani dalam Sidang Paripurna DPR-RI (2021) menyatakan bahwa “pada bulan Maret dan April tahun 2020 terjadi gelombang *capital outflow* akibat kepanikan global karena pandemi sehingga nilai tukar semua negara naik”. Berbagai langkah diambil oleh pemerintah dan berhasil membuat nilai rata-rata nilai tukar rupiah menjadi Rp14.557 hingga akhir tahun 2020 (Faqir, 2021). Rupiah kembali normal hingga akhir tahun 2021. Hal tersebut menyebabkan penekanan rupiah terhadap dolar AS, sehingga perusahaan yang melakukan kegiatan impor terkena risiko akibat penekanan rupiah karena hutang dengan mata uang asing akan meningkat. Perusahaan yang melakukan impor dan memiliki hutang atau kewajiban luar negeri harus melakukan transaksi menggunakan mata uang asing dan perusahaan harus mengubah rupiah menjadi dolar dengan kondisi dimana nilai dolar lebih besar dibandingkan dengan rupiah yang mengakibatkan perusahaan importir yang memiliki utang luar negeri ikut terdampak. Risiko tersebut akan sulit dihindari oleh perusahaan importir, jika nilai uang mata asing menguat maka akan menyebabkan tingginya harga pokok, dan berkurangnya laba perusahaan.

Fenomena yang sering terjadi pada perusahaan pertambangan yaitu kegiatan perdagangan internasional atau kegiatan ekspor-impor. Perdagangan internasional adalah suatu aktivitas transaksi jual-beli yang dilakukan dengan antar negara atau dengan pihak luar (Dewi, 2018). Perdagangan internasional sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan ekonomi suatu negara, karena persaingan dalam pasar internasional (Rinaldi et al., 2017). Perdagangan internasional dapat meningkatkan risiko yang dihadapi perusahaan akibat fluktuasi harga pasar yang tidak menentu. Risiko dari fluktuasi kurs dapat terjadi pada perusahaan yang melakukan aktivitas perdagangan internasional yang tidak lepas dari penggunaan mata uang asing, risiko dari fluktuasi kurs asing juga dapat berdampak pada penjualan, laba eksportir dan importir dan harga pada perusahaan. Pertambangan merupakan perusahaan yang tidak luput dari kegiatan perdagangan internasional

seperti ekspor-impor, peningkatan ekspor yang semakin tinggi menyebabkan perusahaan tersebut cenderung terdampak risiko dan menyebabkan kerugian dibandingkan dengan perusahaan yang tidak melakukan perdagangan internasional. Kegiatan ekspor-impor juga berhubungan dengan perubahan nilai mata uang asing, pertambangan sering melakukan kegiatan ekspor-impor dalam bentuk mata uang asing yang cenderung berisiko. Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral (ESDM) mencatat ekspor batu bara 2021 mencapai 435 juta ton, realiasi ekspor itu meningkat dibanding 2020 yang mencapai 433,8 juta ton (Indrawan, 2022). Peningkatan ekspor yang terjadi menyebabkan perusahaan cenderung lebih terdampak akan risiko kerugian akibat selisih mata uang, jika rupiah mengalami penekanan terhadap dolar, maka perusahaan akan mengalami kerugian dan harus mengeluarkan uang rupiah lebih banyak dan harus mengurangi laba perusahaan.

Industri pertambangan juga termasuk dalam salah satu industri yang memiliki utang luar negeri terbesar. Utang Luar Negeri (ULN) Indonesia tercatat US\$ 358,6 miliar atau sekitar Rp5.127 triliun dengan Rp14.300/USD. Berdasarkan Statistik Utang Luar Negeri (SULNI) yang diterbitkan BI, terdapat beberapa sektor yang memiliki utang luar negeri terbesar yaitu sektor jasa administrasi pemerintah, jasa keuangan dan akuntansi, industri pengolahan atau manufaktur, industri pengadaan listrik, gas, uap atau air panas dan sektor pertambangan dan penggalan. Utang sektor pertambangan tercatat sebesar US\$ 23,7 miliar (Laucereno, 2018). Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa perusahaan sektor pertambangan yang tidak luput dari kegiatan perdagangan internasional dan juga merupakan salah satu sektor yang memiliki utang luar negeri terbesar yang berhubungan dengan fluktuasi mata uang asing maka, perusahaan sektor pertambangan perlu untuk menerapkan lindung nilai (*hedging*) agar dapat melindungi nilai dari aset perusahaan dan mata uang yang berfluktuasi.

Penerapan keputusan lindung nilai (*hedging*) dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu faktor internal dan eksternal, faktor eksternal dapat disebabkan oleh fluktuasi mata uang asing. Faktor internal pertama yang dapat mempengaruhi keputusan *hedging* adalah *leverage*. *Leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk mengetahui dan mengukur kemampuan perusahaan dalam

mengelola pendanaannya melalui utang (Athaide & Pradhan, 2020). Pada penelitian ini pengukuran *leverage* menggunakan DER (*Debt to Equity Rasio*) dihitung dengan membandingkan total utang (*debt*) dengan total ekuitas (*equity*). Penelitian yang dilakukan oleh Ariani & Sudiartha (2017) hasil menunjukkan bahwa *leverage* yang diproksikan dengan *debt to equity* berpengaruh positif signifikan terhadap keputusan *hedging*, hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Saraswati & Suryantini (2019) bahwa *debt to equity ratio* sebagai proksi dari *leverage* memiliki pengaruh positif signifikan terhadap keputusan *hedging*. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Widyagoca & Lestari (2016) *leverage* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap keputusan *hedging*.

Faktor selanjutnya adalah likuiditas. Likuiditas menunjukkan perusahaan memenuhi kewajiban keuangan jangka pendek tepat waktu. Rasio likuiditas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Perusahaan dikatakan liquid jika perusahaan mampu untuk memenuhi utang jangka pendeknya yang telah jatuh tempo (Aditya & Asandimitra, 2019). Penelitian ini menggunakan pengukuran *Current Ratio (CR)*. *Current ratio* dihitung dengan membandingkan aktiva lancar (*current asset*) dengan utang lancar (*current liabilities*), semakin tinggi *current ratio* maka semakin besar kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya dan jika aset lancar dalam perusahaan tersebut buruk maka perusahaan akan kesulitan dalam membayar utang yang jatuh tempo. Penelitian yang dilakukan oleh Ratnaningsih (2021) menunjukkan bahwa likuiditas tidak signifikan terhadap keputusan *hedging*, hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Windari & Purnawati (2019) yang menyatakan bahwa likuiditas yang diproksikan dengan *current ratio* menunjukkan pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap keputusan *hedging*. Sedangkan menurut Astyrianti & Sudiartha (2017) menunjukkan hasil yang berbeda bahwa likuiditas berimplikasi positif dan signifikan pada keputusan *hedging*.

Faktor selanjutnya adalah *growth opportunity*. Semakin tinggi *growth opportunity* perusahaan menunjukkan perusahaan tersebut maju, dengan kecenderungan dimana perusahaan tersebut membutuhkan dana yang lebih besar untuk mengembangkan perusahaannya dimasa depan. Dana atau modal tersebut

dapat diperoleh dari investor ataupun utang dari pihak eksternal, jika perusahaan mendapatkan modal tersebut dari utang luar negeri maka perusahaan akan mendapatkan risiko dari selisih mata uang yang menyebabkan kerugian perusahaan (Rusdiyanto, 2019). Sehingga, perlu diterapkannya *hedging* untuk meminimalisir terjadinya kerugian perusahaan. Pada penelitian ini *growth opportunity* diukur dengan proksi *Market to Book Value Equity* (MBVE). MBVE diperoleh dengan membandingkan nilai pasar perusahaan (*market value of equity*) dengan nilai bukunya (*book value of equity*). Penelitian yang dilakukan oleh Saragih & Musdholifah (2017) menunjukkan bahwa *growth opportunity* berpengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan *hedging*, hal ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rusdiyanto (2019) menyatakan bahwa *growth opportunity* tidak berpengaruh terhadap keputusan *hedging*. Penelitian yang dilakukan oleh Widyagoca & Lestari (2016) hasil penelitian menunjukkan *growth opportunity* berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap keputusan *hedging*. Penelitian Lesmana & Musdholifah (2019) juga menunjukkan *growth opportunity* berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap keputusan *hedging*.

Berdasarkan latar belakang dan fenomena yang telah diuraikan diatas serta adanya inkonsistensi pada penelitian terdahulu, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai variabel-variabel yang berkaitan dengan keputusan *hedging* yaitu variabel independen *leverage*, *liquidity* dan *growth opportunity* dengan judul penelitian ini adalah **“Pengaruh *Leverage*, *Liquidity* dan *Growth Opportunity* Terhadap Keputusan *Hedging* dengan (Studi pada perusahaan Pertambangan Subsektor Batu Bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2021)”**.

1.3 Perumusan Masalah

Hedging atau lindung nilai adalah kemampuan perusahaan untuk melindungi aset yang dimiliki perusahaan guna menghindari risiko yang terjadi dimasa mendatang. *Hedging* juga dapat melindungi perusahaan yang melakukan transaksi valuta asing dari ketidakpastian pergerakan nilai mata uang asing. Menimbang dari peraturan Bank Indonesia Nomor 15/8/PBI/2013 tentang transaksi lindung nilai kepada Bank, Bank Indonesia memiliki tujuan untuk mengurangi risiko dengan

mencapai dan menjaga kestabilan rupiah dan menghimbau kepada seluruh perusahaan di Indonesia agar melakukan lindung nilai guna membantu perusahaan dalam menghadapi ketidakpastian dan mengurangi risiko kerugian di masa depan. Banyak dari perusahaan pertambangan yang melakukan kegiatan transaksi valuta asing tetapi masih belum melakukan kebijakan *hedging*. Hal tersebut mengakibatkan perusahaan membayar lebih atas transaksi valuta asing dan mengalami kerugian atas selisih kurs mata uang asing terhadap rupiah.

Penelitian terdahulu membahas mengenai *hedging* dan faktor-faktor yang mempengaruhinya dijadikan referensi pada penelitian ini. Namun hasil dari penelitian terdahulu berbeda-beda. inkonsistensi dari hasil penelitian terdahulu menyebabkan penulis melakukan penelitian mengenai faktor-faktor yang dapat mempengaruhi keputusan *hedging*, yaitu *leverage*, *liquidity* dan *growth opportunity* pada perusahaan pertambangan subsektor batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2021.

Berdasarkan uraian latar belakang dan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, maka muncul pertanyaan penelitian yang nanti akan dibahas pada penelitian ini. Pertanyaan penelitian sebagai berikut.

1. Bagaimana *leverage*, *liquidity*, *growth opportunity* dan pengambilan keputusan *hedging* pada perusahaan pertambangan subsektor batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2019-2021?
2. Apakah *leverage*, *liquidity* dan *growth opportunity* berpengaruh simultan terhadap pengambilan keputusan *hedging* pada perusahaan pertambangan subsektor batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2021?
3. Apakah *leverage* berpengaruh secara parsial terhadap pengambilan keputusan *hedging* pada perusahaan pertambangan subsektor batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2021?
4. Apakah *liquidity* berpengaruh secara parsial terhadap pengambilan keputusan *hedging* pada perusahaan pertambangan subsektor batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2021?

5. Apakah *growth opportunity* berpengaruh secara parsial terhadap pengambilan keputusan *hedging* pada perusahaan pertambangan subsektor batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2021?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang telah dibahas diatas, maka tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui *leverage*, *liquidity*, *growth opportunity* dan pengambilan keputusan *hedging* pada perusahaan pertambangan subsektor batubara yang terdaftar di BEI periode 2016-2021.
2. Untuk mengetahui pengaruh secara simultan *leverage*, *liquidity* dan *growth opportunity* terhadap pengambilan keputusan *hedging* pada perusahaan pertambangan subsektor batubara yang terdaftar di BEI periode 2016-2021.
3. Untuk mengetahui pengaruh secara parsial dari:
 - a. *Leverage* terhadap pengambilan keputusan *hedging* pada perusahaan pertambangan subsektor batubara yang terdaftar di BEI periode 2016-2021.
 - b. *Liquidity* terhadap pengambilan keputusan *hedging* pada perusahaan pertambangan subsektor batubara yang terdaftar di BEI periode 2016-2021.
 - c. *Growth Opportunity* terhadap pengambilan keputusan *hedging* pada perusahaan pertambangan subsektor batubara yang terdaftar di BEI periode 2016-2021.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1. Aspek Teoritis

- a. Bagi Para Akademis

Penelitian ini diharapkan mampu menambah pengetahuan, wawasan mengenai pengambilan keputusan *hedging* pada sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2021.

- b. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat dipergunakan sebagai referensi untuk meneliti tentang *hedging* dan juga dapat digunakan sebagai literatur utama atau

dapat memberikan informasi mengenai pengambilan keputusan *hedging*.

1.5.2 Aspek Praktis

a. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat membantu perusahaan dalam memberikan informasi mengenai faktor-faktor yang dapat mempengaruhi keputusan *hedging* diantaranya *leverage*, *liquidity*, *growth opportunity*. Sehingga perusahaan dapat mempertimbangkan segala keputusan dengan tepat dalam pengambilan keputusan dan dapat dijadikan bahan evaluasi bagi perusahaan.

b. Bagi Investor

Penelitian ini dapat memberikan gambaran mengenai penerapan lindung nilai perusahaan dan sebagai bahan referensi dalam pengambilan keputusan dalam berinvestasi.

1.6 Sistematika Penulisan Tugas Akhir

Sistematika penulisan ini berisi tentang penjelasan lengkap mengenai penelitian yang dibuat masing- masing terdiri dari sub bab. Sistematika penulisan tugas akhir dalam penelitian ini mengenai variabel-variabel yang mempengaruhi *hedging* pada perusahaan pertambangan subsektor batubara yang terdaftar di BEI periode 2016-2021.

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi penjelasan secara jelas mengenai penelitian, ada beberapa sub bab diantaranya:

- a) Gambaran umum objek penelitian yang dibahas yaitu mengenai perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2021.
- b) Fenomena-fenomena yang terjadi terkait dengan topik penelitian.
- c) Perumusan masalah yang didapatkan dari latar belakang penelitian.
- d) Tujuan penelitian, manfaat penelitian serta sistematika tugas akhir.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini menggambarkan landasan teori yang melandasi penelitian ini, penelitian terdahulu, kerangka pemikiran, hipotesis pemikiran, hipotesis variabel penelitian yaitu *leverage*, *liquidity*, *growth opportunity* dan kaitannya terhadap *hedging*. Bab ini menyimpulkan hipotesis berdasarkan penelitian terdahulu.

BAB III METODE PENELITIAN

Dalam bab ini membahas tentang jenis penelitian, pendekatan penelitian yang digunakan, teknik yang digunakan dalam mengumpulkan dan menganalisis data yaitu, variabel operasional, tahapan penelitian, sumber data populasi dan sample, teknik analisis data serta pengujian hipotesis.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini membahas tentang deskripsi hasil penelitian yang telah diidentifikasi, analisis model dan hipotesis, dan pembahasan mengenai variabel independen (*leverage*, *liquidity*, *growth opportunity*). Variabel dependen *hedging*.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini adalah kesimpulan dari hasil penelitian dan saran-saran yang mengenai penelitian agar bisa dijadikan sebagai pertimbangan dalam penelitian selanjutnya. Saran yang diajukan mengenai kesimpulan yang berkaitan dengan hasil analisis. Analisis itu berhubungan dengan variabel-variabel yang diteliti. Saran itu ditujukan kepada perusahaan, investor, dan juga bagi peneliti selanjutnya.